

Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Melalui Isomorfisme Institusional: Studi Kasus Lazismu di Kota Depok

Syifa Fauziyah^{1*}, Jaharuddin², Ardiansyah³, Nurul Syamsiah⁴

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Universitas Muhammadiyah Pontianak

³ STBA Yapari Bandung

*Email korespondensi: sfsyifa5@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the role and dynamics of the LazisMu institution in Depok City and examine its economic institutional design to improve performance through the lens of coercive, mimetic, and normative isomorphism theories. Utilizing a qualitative approach with interviews from seven informants, the findings indicate that LazisMu effectively reduces community uncertainty in the donation of zakat, infaq, and sadaqah, while enhancing social welfare, poverty alleviation, economic empowerment, and community participation. Coercive pressures promote financial transparency, mimetic pressures drive the adoption of best practices from successful organizations, and normative pressures underscore the necessity of human resources training. Future economic institutional designs should focus on the stringent application of coercive regulations, conducting comparative studies to stimulate change, and capacity building for staff. This study contributes to the literature on the economic role of LazisMu in the development of the Depok City community and provides insights into future economic institutional designs from an isomorphism perspective. The research outcomes are expected to positively impact LazisMu and other stakeholders, demonstrating that isomorphism theory can facilitate beneficial changes.

Keywords: *Isomorphism, Economic Institutions, LazisMu, Economic Development.*

Saran sitasi: Fauziyah, S., Jaharuddin., Ardiansyah., & Syamsiah, N. (2024). Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Melalui Isomorfisme Institusional: Studi Kasus Lazismu di Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 2661-2670. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14208>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14208>

1. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai isomorfisme dalam lembaga amil zakat, seperti LazisMu Kota Depok, merujuk pada kajian tentang kesamaan atau kemiripan dalam struktur, proses, atau karakteristik antara berbagai lembaga yang beroperasi dalam bidang tersebut. Isomorfisme ini sering kali menghasilkan keseragaman dalam praktik-praktik organisasi di industri atau sektor tertentu, mempengaruhi bagaimana organisasi beroperasi, berkomunikasi, dan mengelola sumber daya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci: Bagaimana peran kelembagaan LazisMu Kota Depok dalam ekonomi di Kota Depok? Bagaimana peran kelembagaan ekonomi LazisMu Kota Depok dari perspektif isomorfisme koersif, mimetik, dan normatif? Bagaimana desain kelembagaan ekonomi LazisMu Kota Depok agar

kinerjanya lebih maksimal menggunakan teori isomorfisme koersif, mimetik, dan normatif?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan dinamika kelembagaan LazisMu Kota Depok serta mengkaji desain kelembagaan ekonominya untuk meningkatkan kinerja, dengan menggunakan teori isomorfisme koersif, mimetik, dan normatif. Penelitian ini membedakan diri dari studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sari, Birton, Muluk, (2022), yang berfokus pada pertanggungjawaban administrasi rekening dana sitaan dari perkara pidana dengan perspektif isomorfisme. Penelitian ini lebih menekankan faktor internal dan eksternal lembaga amil zakat dalam mengembangkan ekonomi.

Penelitian ini unik karena topik ini jarang diteliti dalam konteks lembaga amil zakat, meskipun teori

isomorfisme sering digunakan dalam studi organisasi. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang teori kelembagaan dan isomorfisme serta dampaknya pada LazisMu Kota Depok, termasuk peningkatan pengawasan dan perlunya studi banding ke lembaga yang lebih berkembang.

Penelitian sebelumnya (Holil, 2019) menyatakan bahwa tujuan didirikan lembaga zakat adalah untuk meningkatkan pelayanan dalam menunaikan zakat, agar sesuai dengan tuntutan zaman, meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, serta meningkatkan hasil dan daya guna zakat. Abbas (2020) menambahkan bahwa zakat adalah distribusi hak kepemilikan kepada orang-orang tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manfaat lembaga amil zakat (LAZ) mencakup kemudahan muzakki dalam membayar zakat, mempererat persaudaraan antar-Muslim, menghindari sikap takabur, dan meningkatkan solidaritas sosial.

Menurut DiMaggio dan Powell (1983), isomorfisme institusional menjelaskan bagaimana organisasi cenderung menyesuaikan diri dengan praktik dan struktur institusi sosial yang lebih luas. Mereka mengartikan teori institusional sebagai kajian tentang peran institusi dalam membatasi, mempengaruhi, dan mengarahkan pilihan rasional dalam konteks sosial. Isomorfisme merupakan "proses penyesuaian" yang memaksa satu unit dalam populasi untuk memiliki wujud atau sifat yang sama dengan unit lain dalam menghadapi kondisi lingkungan yang sama. Isomorfisme menjelaskan tingkat kesesuaian organisasi dengan norma dan praktik yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi, dengan tiga mekanisme: koersif, mimetik, dan normatif. Meski sudah memiliki aturan yang jelas dan spesifik, penelitian ini menemukan beberapa isu, seperti kurangnya audit syariah dari pihak eksternal, penggunaan dana amil yang melebihi ketentuan, dan pengawasan internal oleh Dewan Pengawas Syariah sesuai dengan KMA No 606 Tahun 2020.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi peran kelembagaan LazisMu dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kota Depok melalui perspektif isomorfisme. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan tujuh informan, sementara data sekunder dikumpulkan dari

jurnal, buku, dokumen, dan laporan keuangan LazisMu. Pengumpulan data diawali dengan studi dokumen yang relevan, diikuti oleh wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman (1984), yang dimodifikasi dengan perspektif tiga dimensi isomorfisme oleh DiMaggio dan Powell. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data untuk meringkas dan memilih informasi penting, penyajian data dalam bentuk tabel hasil wawancara yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan awal yang divalidasi dengan bukti lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan saran praktis untuk meningkatkan kinerja kelembagaan LazisMu dalam konteks pengembangan ekonomi masyarakat Kota Depok.

3. STUDY PUSTAKA

Isomorfisme

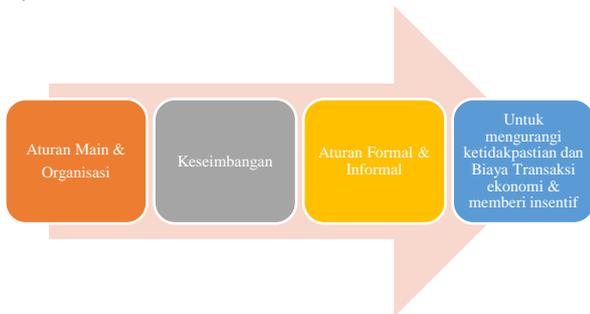
Menurut (Powell dan DiMaggio, 1991), organisasi baru akan mendapatkan tekanan dari struktur dan sistem yang dianggap sudah baik pada organisasi sebelumnya. Akibatnya, sebuah organisasi dengan bidang yang sama akan cenderung memiliki bentuk dan proses yang sama, hal itu disebut dengan isomorfisme institusional. Teori isomorfisme membahas determinan structural dari berbagai pilihan yang dianggap rasional atau bijak oleh faktor (Powell & DiMaggio, 1991). Tekanan yang menunjukkan isomorfisme dijelaskan sebagai berikut :

- a. Isomorfisme koersif adalah, bentuk penyesuaian akibat paksaan dari pihak tertentu, misalnya politik atau pemangku kepentingan. Isomorfisme koersif adalah proses yang diberikan oleh organisasi pada organisasi terkait lainnya melalui harapan budaya dalam Masyarakat dimana organisasi beroperasi.
- b. Mimetic isomorfisme adalah bentuk penyesuaian diri dengan mengadopsi atau meniru organisasi lain yang telah berhasil. Proses penyesuaian ini tidak selalu hanya untuk tujuan efisiensi. Tetapi juga Ketika suatu organisasi ingin meningkatkan pasarnya.
- c. Isomorfisme normative adalah, bentuk penyesuaian karena adanya tambahan pengetahuan yang dapat diperoleh dari Pendidikan formal dalam organisasi. Ini juga dapat disebut sebagai profesionalisme, seperti kemampuan dalam bidang tertentu. (intelektual kapital).

Teori isomorfisme banyak digunakan untuk melihat tekanan yang ada pada suatu organisasi untuk melakukan perubahan. Teori ini sering digunakan untuk menjelaskan adopsi dan penerapan struktur organisasi formal, termasuk kebijakan tertulis, praktik standar, dan bentuk organisasi baru (Grenwood et al, 2012).

Desain Kelembagaan

Institusi adalah aturan main (*rule of the game*) atau prosedur yang mengatur bagaimana masyarakat berinteraksi dan organisasi (*the players*) yang implementasi aturan main tersebut untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium of the game*). (North, 1993). Dari sinilah muncul aturan formal dan aturan tidak formal untuk mengurangi ketidakpastian dan biaya transaksi ekonomi & memberi insentif.



Gambar 2.1. Peran Institusi Dalam Perekonomian (North, 1993)

Sementara (Williamson, 2000) merinci institusi sebagai aturan main kedalam empat tingkatan institusi berdasarkan analisis sosial, yakni:

- a. Tingkatan pertama adalah tingkatan lekat sosial, dimana institusi telah melekat dalam waktu yang sangat lama didalam Masyarakat dan telah menjadi pedoman Masyarakat dalam hidup dan berkehidupan. Misalnya (adat, tradisi, norma dan agama) agama sangat berperan penting pada tingkatan ini. Institusi pada tingkatan ini berubah sangat lambat antara satu abad sampai milenium. Lambatnya perubahan institusi pada tingkatan ini karena institusi ini dapat diterima dan diakui oleh Masyarakatnya antara lain: institusi tersebut bersifat fungsional (seperti konvensi), dianggap sebagai nilai simbolis bagi penganutnya dan seringkali institusi tersebut bersifat komplementer dengan institusi formal yang ada.
- b. Tingkatan kedua disebut dengan lingkungan kelembagaan, yang sering juga disebut dengan aturan main formal. Institusi pada tingkatan ini berkaitan dengan aturan hukum (khususnya hak

- kepemilikan), konstitusi, perundang-undangan, Lembaga-lembaga yudikatif dan birokrasi.
- c. Tingkatan ketiga yaitu tata Kelola yang baik agar biaya transaksi dapat diminimumkan. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan, peraturan dan penegakan sistem kontrak dengan baik. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan tatanan yang baik agar dapat mengurangi konflik dan menghasilkan manfaat Bersama.
- d. Tingkatan yang terakhir yaitu institusi yang mengatur alokasi sumber daya dan pengerjaan. Institusi ini mengatur hubungan principal dan agen atau lebih dikenal dengan teori keagenan. Hubungan ini akan berjalan efisien jika ada sistem insentif diantara mereka dirancang dengan dengan baik.

Gambar 4.4. Kehadiran Kelembagaan LazisMu



Sumber: diolah oleh peneliti, 2023.

Sangat besar Dampak dari hadirnya LazisMu Kota Depok antara lain adalah mengurangi ketidakpastian, pemberdayaan ekonomi Masyarakat (bantuan keuangan), peningkatan akses Pendidikan (melalui beasiswa dan bantuan Pendidikan), peningkatan Kesehatan Masyarakat (penyuluhan Kesehatan dan membantu meningkatkan Kesehatan Masyarakat secara menyeluruh), pengentasan kemiskinan (bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar), peningkatan kesejahteraan sosial, mendorong partisipasi Masyarakat.

Teori kelembagaan (*institutional theory*) dan teori isomorfisme institusional adalah dua pendekatan yang terkait dalam studi mengenai bagaimana institusi-institusi dalam masyarakat berkembang dan berinteraksi.

- a. Teori Kelembagaan (*Institutional Theory*):
 - Teori kelembagaan berfokus pada pemahaman tentang bagaimana lembaga-

lembaga dan struktur-struktur sosial membentuk perilaku individu dan organisasi.

- Menyatakan bahwa norma-norma, nilai, dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat memiliki dampak besar terhadap cara individu dan organisasi beroperasi.
- Memandang institusi sebagai panduan atau pandangan sosial yang mengatur perilaku dan membentuk pola interaksi.

b. Teori Isomorfisme Institusional:

- Teori isomorfisme institusional mengacu pada proses di mana organisasi-organisasi mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan norma-norma, struktur, dan praktik-praktik yang umum diterima dalam suatu lingkungan.
- Isomorfisme dapat terjadi dalam tiga bentuk utama: isomorfisme koercif (tekanan dari luar), isomorfisme mimetic (imitasi), dan isomorfisme normatif (adopsi karena dianggap sebagai standar norma).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strength (Kekuatan): LazisMu terintegrasi dalam komunitas Muhammadiyah yang sangat besar, mempunyai anggota 60 juta orang, memberikan kekuatan yang signifikan. Muhammadiyah adalah salah satu ormas tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, dikenal sebagai pemimpin dalam pengelolaan amal sosial. Posisi LazisMu dalam struktur ini memperkuat kemampuannya dalam mobilisasi sumber daya dan dukungan komunitas.

Weakness (Kelemahan): Ukuran besar organisasi seringkali mengurangi kelinciannya karena birokrasi yang kompleks. Meskipun LazisMu berada dalam lingkungan dengan standar operasi prosedur (SOP) yang ketat, masih diperlukan upaya untuk menciptakan organisasi yang lebih dinamis agar tetap kompetitif. Selain itu, sumber daya manusia (SDM) masih perlu ditingkatkan, terutama dalam manajemen dan kepemimpinan.

Opportunity (Peluang): LazisMu memiliki peluang besar mengingat potensi internal Muhammadiyah yang signifikan. Optimalisasi amal usaha dan penghimpunan dana dari sekolah-sekolah Muhammadiyah yang belum maksimal dapat meningkatkan pendapatan infaq dan zakat. Selain itu, kolaborasi dengan Forum Zakat (FOZ) dan pemerintah Kota Depok dapat membuka peluang untuk meningkatkan kapasitas intelektual SDM

LazisMu dan memperluas jaringan serta sinergi dengan organisasi lain.

Threats (Ancaman): Isu-isu terorisme dan radikalisme dapat mempengaruhi persepsi masyarakat luas dan potensi penghimpunan dana. Tantangan lainnya adalah pandangan masyarakat bahwa program-program LazisMu masih berfokus pada internal Muhammadiyah. Untuk mengatasi ini, LazisMu perlu mengemas program-programnya agar lebih inklusif dan menarik bagi masyarakat luas, meningkatkan kepercayaan dan partisipasi publik.

Analisis SWOT ini berdasarkan evaluasi dari Bapak Fathoni Yasin, Dewan Pengawas Syariah LazisMu Kota Depok. Analisis SWOT ini memberikan wawasan komprehensif tentang posisi strategis LazisMu Kota Depok. Dengan memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, LazisMu dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk memanfaatkan kekuatannya, mengatasi kelemahannya, mengejar peluang yang ada, dan mengantisipasi serta mengurangi dampak ancaman. Ini membantu LazisMu untuk berkembang dan meningkatkan kontribusinya dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Depok.

4.1. Peran Kelembagaan LazisMu Kota Depok Terkait Ekonomi Saat Ini

Dalam teori kelembagaan, keseimbangan bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dalam interaksi sosial dan organisasi yang menerapkan aturan-aturan tersebut. Sebelum hadirnya LazisMu Kota Depok, masyarakat mengalami kebingungan dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekah mereka. Kehadiran LazisMu Kota Depok memberikan dampak signifikan dengan mengurangi ketidakpastian dan memberdayakan ekonomi masyarakat melalui bantuan keuangan. Selain itu, LazisMu meningkatkan akses pendidikan dengan menyediakan beasiswa dan bantuan pendidikan, meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penyuluhan dan program kesehatan komprehensif, serta berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dengan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Semua ini mendorong partisipasi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Tujuan utama dari zakat atau lembaga zakat adalah mencapai keadilan sosial dan ekonomi. Sejarah menunjukkan bahwa zakat memiliki potensi besar dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan

pendapatan. Kehadiran LazisMu telah menciptakan titik keseimbangan baru dalam realitas sosial di Kota Depok. Dengan adanya LazisMu, ketidakpastian berkurang, dan penyaluran zakat, infak, serta sedekah menjadi lebih terarah dan terorganisir. LazisMu juga berperan penting dalam tata kelola administrasi penyaluran dana, memastikan transparansi dan efisiensi.

Menurut Ibu Inawati, manajer area LazisMu Kota Depok, aktivitas ekonomi yang sering dijalankan termasuk program UMKM, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat.

“Untuk program Pemberdayaan Ekonomi, saat ini lazismu kota Depok, ya memang lebih ke pilar ekonominya di program UMKM, kita membantu para pedagang-pedagang dhuafa yang membutuhkan modal, karena memang banyak banget ini pasca covid, keluarga-keluarga yang kena PHK, sehingga banyak yang mengajukan permohonan bantuan modal usaha kecil, tapi buat mereka yang sudah punya usaha ya, bukan usaha baru, jadi bantuan usaha yang mereka sudah tekuni, dan insya'Allah kita sudah ada beberapa kelompok yang memang terus dibina, agar program dan target lazismu kota Depok yang akan menjadikan mustahiq menjadi muzaki.”

Menurut Kurnia, anggota tim penggalangan dana di LazisMu, peran kelembagaan LazisMu saat ini sangat penting, terutama dalam menghadapi banyaknya permintaan bantuan dana dan kebutuhan ekonomi dari masyarakat. Selain menyediakan bantuan langsung, LazisMu Depok juga berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan melalui program pembinaan kewirausahaan. Melalui program ini, masyarakat dilatih untuk mengembangkan keterampilan usaha dan diberikan kesempatan untuk langsung terjun dalam kegiatan bisnis yang telah disiapkan oleh LazisMu. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menerima bantuan finansial tetapi juga diberdayakan untuk mandiri secara ekonomi melalui usaha mereka sendiri.

“Untuk peran Lazismu Kota Depok terkait isu ekonomi tahun 2023 ini Alhamdulillah sih bisa dibilang lancar dan memang ada beberapa yang datang langsung ke kantor untuk ekonomi ya terutama seperti orang yang datang itu banyak

minta kebutuhan untuk makan segala macam gitu Sebetulnya itu menjadi PR juga untuk Lazismu Kota Depok bagaimana membina orang-orang yang datang ke Lazismu ini mengajukan bantuan-bantuan untuk makan seperti itu apakah nanti akan diarahkan kepada program UMKM yang tadi di poin nomor 2 mudah mudahan nanti di tahun depan bisa teralisasi jadi setiap ada mustahik yang datang ke kantor untuk pengajuan kebutuhan biaya hidup itu bisa langsung kita arahkan untuk pembinaan dan mereka terjun langsung untuk mereka ber-usaha, dari yang sudah disiapkan oleh Lazismu kota Depok sebagai Wadahnya, silakan mereka melatih disitu membuat dan mereka juga bisa menghasilkan uang dari usaha mereka sendiri”

Menurut Kurnia, anggota tim fundraising, peran LazisMu di Kota Depok telah berjalan dengan lancar. Beberapa mustahik datang ke kantor LazisMu Kota Depok untuk meminta bantuan ekonomi. Namun, tantangan bagi LazisMu adalah mengarahkan para mustahik tersebut ke dalam program pemberdayaan UMKM. Dengan demikian, LazisMu tidak hanya memberikan bantuan ekonomi langsung tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi melalui pelatihan dan dukungan usaha kecil dan menengah.

4.2. Peran Kelembagaan LazisMU Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kota Depok Perspektif Isomorfisme Koersif, Mimetik Dan Normatif

Temuan ini dianalisis menggunakan konsep tekanan koersif. Tekanan koersif adalah proses di mana organisasi atau lembaga dipaksa atau diwajibkan untuk mengadopsi praktik, aturan, atau struktur tertentu oleh tekanan eksternal. Tekanan ini bisa berasal dari pemerintah, regulator, pemegang saham, atau lembaga lain di luar organisasi. Isomorfisme koersif ini dapat memiliki dampak signifikan pada organisasi atau lembaga, memaksa mereka untuk mengubah praktik, mengalokasikan sumber daya tambahan untuk mematuhi regulasi, atau bahkan menghadapi perubahan besar dalam struktur mereka (Powell dan DiMaggio, 1991).

LazisMu Kota Depok menghadapi tekanan koersif khususnya dalam tim media sosial, yang melibatkan dorongan kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap zakat, serta tekanan koersif dalam aspek keuangan seperti transparansi dan akuntabilitas. Ditemukan bahwa penggunaan dana amil melebihi

ketentuan yang ada, menunjukkan ketidakpatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, LazisMu Kota Depok harus melakukan audit syariah eksternal.

Peraturan yang berlaku di LazisMu Depok terdiri dari 11 pedoman utama. Salah satunya adalah KMA Nomor 606 Tahun 2020, yang mengatur tentang pedoman audit syariah atas laporan pengelolaan zakat, infaq, shadaqah, dan dana sosial keagamaan lainnya. Audit syariah harus dilakukan dengan komprehensif, akurat, transparan, dan akuntabel, bertujuan untuk memastikan pengelolaan dana sesuai dengan prinsip syariah, mencegah penyimpangan, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap akuntabilitas dan kepatuhan Baznas dan LAZ.

Menurut Desy, bagian keuangan LazisMu, untuk menghadapi tekanan eksternal diperlukan penyajian laporan yang jelas, terang, dan terperinci. Strategi yang diadopsi untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas mencakup proses pencatatan dan pelaporan yang sesuai dengan standar akuntansi syariah.

“Berusaha menyajikan laporan secara terang, jelas, tegas, dan membuat informasi yang menyeluruh untuk semua pihak dan melakukannya secara kontinyu. Melakukan proses pencatatan dan melaporkannya sesuai dengan standar akuntansi keuangan syariah, yaitu berdasarkan PSAK 109”

Menurut Ilyas, anggota tim media sosial, implikasi penerapan tekanan koersif dalam konteks lembaga amil zakat di media sosial adalah penekanan pada konten untuk meningkatkan kesadaran audiens atau pemirsa terhadap pentingnya zakat. Strategi ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih baik mengenai kewajiban zakat di kalangan masyarakat.

“Tekananya itu kita, di konten-konten kami itu menekankan kepada audiens, viewers itu untuk melek terhadap Zakat, infak, dan sedekah. Tidak itu saja, kami juga selingi dengan ceramah-ceramah rohani. dan juga quotes-quotes dari para filosof Islam, dan juga itu kita iringi dengan perkembangan FYP yang tidak melanggar syariah Islam dan tentu saja mengikuti tarjih persyarikatan Muhammadiyah”

Menurut Fathoni, Dewan Pengawas Syariah, mekanisme pemantauan dan evaluasi kinerja kepatuhan syariah di LazisMu Kota Depok dilakukan

melalui tinjauan laporan keuangan. Namun, ditemukan bahwa penggunaan dana amil melebihi ketentuan yang berlaku, menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan.

“Ya, jadi untuk lazismu kota Depok baru kita lihat review laporan keuangannya. Nah, yang terjadi sekarang ini pengguna dana amil melebihi dari ketentuan. Nah, itu juga ditemukan bahwa ini kepatuannya belum sesuai. Kemudian secara efektivitasnya atau di Lembaga zakat itu ada namanya ACR allocation to collection ratio tingkat ACR nya sudah cukup bagus di atas 70 persen. Jadi penyaluran yang didapatkan dari dana zakat tahun itu minimal 75 persennya tersalurkan dengan baik. Nah, ini kalau efektivitasnya efektif, hanya memang tadi ada yang masih diluar atas diantaranya pengguna dana amil”

Menurut Inawati, Manajer Area, LazisMu Kota Depok menjalankan fungsi pengawasan internal untuk memastikan bahwa dana zakat digunakan sesuai dengan ketentuan hukum dan etika yang berlaku. Pengawasan internal ini dilakukan oleh Badan Pengawas dan Badan Syariah LazisMu. Setiap tiga bulan, LazisMu Kota Depok mengadakan pertemuan rutin dengan badan pengawas internal untuk meninjau dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

“Menjalankan fungsi pengawasan ya. Pengawasan internal lazismu kota Depok, kita kan ada badan pengawas. Badan pengawas dan badan syariah. Ya tentunya kita langsung diawasi oleh badan pengawas internal dan juga kita mengikuti audit eksternal. Ya insya Allah audit eksternal kita sudah menjalankan dan untuk pengawasan internal kita ada pertemuan 3 bulan ya. Hampir 3 bulan sekali kita ada pertemuan”

Menurut Fathoni, Dewan Pengawas Syariah, LazisMu Kota Depok menjalankan fungsi pengawasan internal untuk memastikan bahwa dana zakat digunakan sesuai dengan ketentuan hukum dan etika yang berlaku. Pengawasan internal ini mencakup tiga aspek utama: penghimpunan, pengawasan, dan pendistribusian dana. Semua kegiatan ini harus berlandaskan prinsip syariah dan tidak boleh menyimpang dari hukum yang berlaku. Prinsip-prinsip syariah diatur dalam buku pedoman LazisMu, KMA tahun 2020 Nomor 606, dan Fatwa Syariah

MUI, yang menyediakan panduan terperinci. Sebagai contoh, program non-rutin seperti RendangMu harus terlebih dahulu diverifikasi untuk memastikan kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip syariah.

“Ya, jadi makanya ada, di Lazismu kan ada dewan pengawas syariahnya. Jadi di sampai tingkat kota juga ada. Alhamdulillah di Depok ada saya dan ustad fihri. Nah, ini nanti akan menjalankan apa namanya pengawasan terhadap program. Nah, apa yang diawasi? Satu, penghimpunan. Ini harus dipastikan, penghimpunan ZIS itu sesuai dengan, dia tidak boleh dari sumber-sumber yang haram, hasil korupsi, misalnya atau money laundering. Itu harus dipastikan, sehingga penghimpunan kita benar-benar tidak didapatkan dari dana yang haram. Kemudian pengawasan berikutnya adalah pendistribusian. Dari pendistribusian ini harus dipastikan sesuai dengan delapan asnaf. Sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dimana kita sudah diatur. Ada misalnya KMA atau keputusan Menteri Agama tahun 2020 nomor 606 itu panduan pengawasan syariah. Di situ sudah ada detailnya sehingga bisa dipastikan yang distribusikan itu sesuai dengan itu. Yang kedua, juga berdasarkan fatwa-fatwa syariah MUI pusat. Ada 18 fatwa terkait dengan zakat. Nah, itu kita jadikan pendongkan. Jadi tidak keluar dari malu. Yang berikutnya, yang ketiga adalah operasionalnya. Jadi satu tadi, penghimpunan. Dua, pendistribusian. Yang ketiga adalah operasionalnya. Termasuk penggunaan dana amil. Dia tidak boleh melebihi 12,5% dari penghimpunan zakat dan atau 20% dari penghimpunan infak. Itu contohnya. Nah, jadi semua ini kemudian juga kalau ada program-program yang non-rutin dan kreatif, itu biasanya ini ada program-program tertentu. Kalau di tempat lain mungkin ada qurban pakai kornet itu kan inovatif. Kalau ada program tertentu yang inovatif, yang itu di luar rutinitas ini, itu harus dimintakan opini syariahnya dulu. Apakah program semacam ini bisa atau tidak, makanya akan dibuatkan opini syariahnya.”

Menurut Fathoni, Dewan Pengawas Syariah, setiap unit LazisMu memiliki badan pengawas yang tugasnya serupa, yaitu mengawasi penghimpunan dan pendistribusian dana zakat agar sesuai dengan prinsip

syariah. Panduan bagi pengawas syariah didasarkan pada Fatwa MUI dan KMA Nomor 606.

Temuan ini dianalisis menggunakan tekanan mimetik. Tekanan mimetik adalah proses di mana lembaga-lembaga meniru atau memodelkan diri mereka berdasarkan lembaga lain yang sudah ada (Powell dan DiMaggio, 1991). LazisMu Kota Depok telah berupaya maksimal untuk menjalankan dan memenuhi kewajibannya sebagai lembaga amil, tetapi berencana melakukan studi banding ke LazisMu yang lebih berkembang, seperti di Jawa Barat dan Jawa Timur. Harapannya, setelah studi banding ini, LazisMu Kota Depok dapat meningkatkan kinerja dan berkembang menjadi lembaga amil yang lebih baik.

Menurut Kurnia, anggota tim fundraising, LazisMu Kota Depok baru saja merencanakan studi banding ke LazisMu yang lebih berkembang, khususnya di Jawa Barat dan Jawa Timur, untuk mempelajari praktik terbaik yang dapat diterapkan di Depok.

“Untuk studi banding atau studi tiru, Lazismu Kota Depok selama ini memang baru mau rencana melakukan studi tiru dan studi banding. Dan itu pun ke Lazismu Jawa Barat ada juga salah satunya ke Lazismu Jawa Timur. Untuk yang sebelum-sebelumnya, itu belum ada studi banding. hanya saja, sebelumnya memang pernah beberapa kali Lazismu Kota Depok itu melakukan pelatihan dan silaturahmi ke Lazismu Jawa Barat”

Menurut Kurnia, anggota tim fundraising, LazisMu Depok menerapkan praktik-praktik yang dipengaruhi oleh penyesuaian atau peniruan dalam operasinya. Praktik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi area yang belum terlaksana atau yang baru akan diimplementasikan, serta memastikan bahwa setiap tim memiliki catatan masing-masing. Hal ini menjadi tanggung jawab individu untuk merealisasikan temuan dan rekomendasi dari hasil studi banding, sehingga setiap praktik yang diterapkan dapat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

“Yang pertama untuk penyelesaian dan untuk peniruannya, Lazismu Kota Depok dalam hal study banding atau study tiru, insyaallah memperhatikan di mana hal-hal yang memang belum dilaksanakan atau yang memang akan kita baru laksanakan itu diperhatikan dan insyaallah juga dari masing-masing tim harus memiliki catatan tersendiri di bagian-bagiannya, seperti

itu divisi keuangan, divisi fundraising dan divisi lainnya, jadi menjadi tanggung jawab masing-masing dan bisa direalisasikan atas apa yang nantinya sudah kita jalankan di study banding”

Menurut Fathoni, Dewan Pengawas Syariah, hal-hal yang harus diperhatikan selama studi banding adalah praktik-praktik positif yang dilakukan oleh LazisMu yang lebih berkembang. Setiap anggota tim harus memiliki catatan tersendiri mengenai temuan dan rekomendasi untuk diimplementasikan.

Diskusi

Temuan ini dianalisis menggunakan tekanan normatif. Tekanan normatif mengacu pada bentuk penyesuaian yang muncul dari tambahan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dalam organisasi. Ini juga dikenal sebagai profesionalisme, yang mencakup kemampuan dalam bidang tertentu (Powell dan DiMaggio, 1991).

Menurut Suwardi, Ketua Badan Pengurus, LazisMu Kota Depok secara aktif mengambil inisiatif dalam pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan intelektualitas. Pelatihan ini seringkali dilakukan dengan melibatkan lembaga zakat yang lebih dominan atau berkembang sebagai penyedia pelatihan, untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh relevan dan mutakhir.

“Untuk pelatihan dan pengembangan, senentiasa kita lakukan dengan mengambil pelatihannya atau pengembangan instruktur nya Itu dari lembaga zakat yang memang sudah lebih dominan atau lebih eksis Kita senentiasa mengambil itu”

Menurut Rukhyat, Wakil Ketua III, karena para amil berinteraksi langsung dengan masyarakat, sumber daya manusia (SDM) atau para amil wajib mengikuti pelatihan yang diadakan baik secara eksternal maupun internal.

“Tentu saja karena berhadapan dengan masyarakat tentu harus melakukan pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat yang ada dalam hal ini adalah Kota Depok. khususnya karena LazisMu itu bergerak di bidang keuangan atau amal yang harus dilakukan dengan cara yang amanah dan profesional, oleh karena itu perlu ada pelatihan-pelatihan. Dan pelatihan yang dilakukan selama ini atau yang pernah dilakukan kepada para amil adalah pelatihan tentang keuangan. Keuangan

yang disajikan oleh LazisMu itu harus yang amanah kemudian yang akuntabel.”

Menurut Fathoni, Dewan Pengawas Syariah, peningkatan intelektual di LazisMu Kota Depok dilakukan setiap Selasa dari pukul 9 hingga 12 siang. Saat ini, LazisMu masih mengalami kekurangan dalam hal pengembangan intelektual. Dengan kondisi SDM yang masih perlu ditingkatkan, maka diperlukan pelatihan mingguan secara rutin untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia LazisMu Kota Depok.

“Ya, jadi di Lazismu Kota Depok ini baru kita mulai, karena saya baru ditunjuk. Baru ya, baru beberapa bulan. Jadi langsung kita adakan pengembangan SDM setiap pekan sekali. Jadi setiap selasa jam 9 sampai jam 12. Dalam rangka apa? Karena kita melihat yang sangat kurang di Lazismu ini adalah intelektual kapitalnya. Jadi memang SDM-nya sangat kurang. Sehingga perlu banyak diimprove. Sehingga saya langsung terjun untuk setiap pekan sekali untuk pembinaan mereka”

Menurut Fathoni, Dewan Pengawas Syariah, saat ini belum ada tolok ukur yang jelas karena LazisMu masih sangat kurang dalam mengikuti pelatihan atau training.

“Belum ada yang pasti ini. Jadi tolok ukur belum ada karena masih sangat kurang training-training. Harusnya kan Lazismu bisa ikut berbagai training yang ada ya. Karena kesempatan training sebenarnya banyak. Termasuk di FOZ, forum zakat, termasuk di organisasi zakat, di Basnaz sendiri juga ada pelatihan-pelatihan. Tapi kelihatannya kita melihat Lazismu Kota Depok masih sangat kurang. Sehingga kita juga belum ada tolok ukur juga.”

Menurut Inawati, Manajer Area, tanggung jawab untuk menjaga dan menegakkan norma-norma etika dan moral di LazisMu Kota Depok adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya dipikul oleh satu individu. Dengan demikian, seluruh anggota organisasi memiliki peran penting dalam memastikan penerapan dan kepatuhan terhadap standar etika yang tinggi.

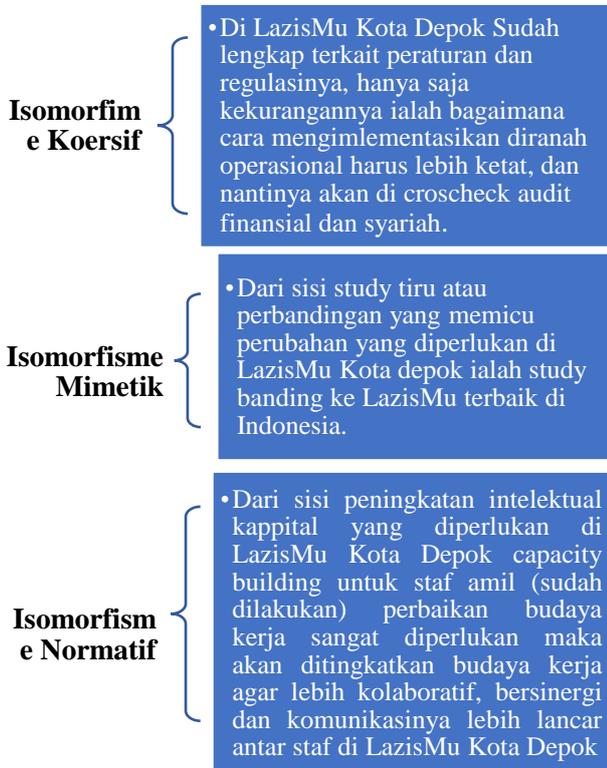
“Yang bertanggung jawab semua. Kita harus punya tanggung jawab. Kalau tanggung jawab dipikul hanya seorang dan yang lain itu mengabaikan, oh ini sih bukan tanggung jawab saya, enggak ada itu di Lazismu. Semua

diberikan tanggung jawab yang sama. Bagaimana kita bisa bareng melaksanakan program, melaksanakan kegiatan, mengangkat Lazismu Kota Depok, dan juga men sosialisasikan bagaimana kebermanfaatannya Lazismu itu sesuai dengan tujuannya. Dan visi misinya silahkan dilihat sendiri. Jadi kalau kita punya tanggung jawab besar, kita punya tanggung jawab bersama, InsyaAllah visimisi ke depan itu akan bisa terwujud dengan baik.”

Menurut Inawati, Manajer Area, tanggung jawab di LazisMu harus dipikul oleh semua karyawan dan pimpinan, bukan hanya oleh satu individu. Setiap anggota organisasi memiliki peran penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

4.3. Desain Kelembagaan Ekonomi LazisMu Kota Depok Dimasa Depan perspektif Isomorfisme Koersif, Mimetic, Normatif.

Menurut Fathoni, sebagai Dewan Pengawas Syariah, tugasnya adalah memantau dan mengawasi operasi internal LazisMu Kota Depok untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.



Gambar 1. Desain Kelembagaan Ekonomi Perspektif Isomorfisme Koersif, Mimetic dan Normatif

Gambar tersebut menggambarkan bahwa dari perspektif isomorfisme koersif, LazisMu Kota Depok

telah memiliki peraturan dan regulasi yang lengkap. Namun, tantangan utamanya adalah penerapan yang lebih ketat dalam operasional, yang akan diperiksa melalui audit finansial dan syariah. Dari perspektif isomorfisme mimetik, LazisMu Kota Depok perlu melakukan studi banding ke LazisMu terbaik di Indonesia untuk mendorong perubahan yang diperlukan. Sementara itu, dari perspektif isomorfisme normatif, peningkatan intelektual dan capacity building untuk staf amil telah dilakukan, tetapi diperlukan perbaikan budaya kerja untuk meningkatkan kolaborasi, sinergi, dan komunikasi antar staf di LazisMu Kota Depok.

5. IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi LazisMu Kota Depok dan pengelolaan lembaga amil zakat secara umum. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang peran kelembagaan dalam pengelolaan zakat, khususnya dalam konteks organisasi berbasis komunitas besar seperti Muhammadiyah. Studi ini juga memperkuat pemahaman tentang penerapan teori isomorfisme dalam lembaga amil zakat, dengan menunjukkan bagaimana tekanan koersif, mimetik, dan normatif membentuk praktik kelembagaan. Dari perspektif praktis, penelitian ini menyoroti perlunya penguatan implementasi aturan koersif melalui pengawasan yang lebih ketat dan audit syariah, yang esensial untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat (DiMaggio & Powell, 1983). Selain itu, pentingnya melakukan studi banding ke lembaga yang lebih berkembang, sebagai respons terhadap tekanan mimetik, dapat membantu LazisMu mengadopsi praktik terbaik dan meningkatkan kinerjanya.

Tekanan normatif dalam penelitian ini menekankan kebutuhan akan capacity building untuk staf amil, yang akan meningkatkan kapabilitas intelektual dan operasional staf, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi (Scott, 2008). Optimalisasi potensi internal Muhammadiyah, termasuk amal usaha dan jaringan sekolah, dapat meningkatkan pengumpulan dana dan memperluas basis dukungan masyarakat. Implikasi kebijakan yang dihasilkan menunjukkan pentingnya revisi dan perbaikan SOP serta panduan yang ada untuk membuat organisasi lebih lincah dan responsif terhadap perubahan. Lebih lanjut, penelitian ini menggarisbawahi perlunya memperkuat kolaborasi

dengan pemerintah lokal, membuka lebih banyak peluang dukungan finansial dan operasional serta memperkuat legitimasi kelembagaan (Meyer & Rowan, 1977). Terakhir, pengembangan program yang lebih inklusif untuk mengatasi persepsi bahwa program LazisMu hanya untuk komunitas internal akan meningkatkan partisipasi dan dukungan dari masyarakat umum. Dengan menerapkan rekomendasi ini, LazisMu Kota Depok dapat meningkatkan kinerjanya, memperkuat posisinya dalam komunitas, dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Kota Depok.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan dinamika kelembagaan LazisMu Kota Depok saat ini, mengevaluasi peran kelembagaan ekonomi LazisMu Kota Depok, dan mengkaji desain kelembagaan ekonomi LazisMu agar kinerjanya lebih maksimal dari perspektif isomorfisme koersif, mimetik, dan normatif. Hasil studi dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran LazisMu Kota Depok adalah untuk mengurangi ketidakpastian dan biaya transaksi ekonomi. Kehadiran LazisMu juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan mendorong partisipasi masyarakat.

Dalam hal tekanan koersif, LazisMu Kota Depok tidak menghadapi tekanan eksternal, namun harus menjalankan berbagai peraturan seperti kebijakan strategi, panduan syariah, panduan bidang, buku pedoman, fatwa MUI, dan KMA No 606 Tahun 2020. Tekanan mimetik terlihat dari keharusan meniru organisasi serupa yang telah berkembang dan berhasil. Tekanan normatif tercermin dari kurangnya pelatihan dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan kapabilitas intelektual SDM.

Desain kelembagaan ekonomi masa depan LazisMu mencakup penyempurnaan implementasi aturan koersif dalam operasional yang akan diaudit secara syariah. Untuk memicu perubahan dan semangat para amil, perlu dilakukan studi banding ke lembaga yang lebih berkembang. Dalam perspektif isomorfisme normatif, diperlukan capacity building untuk staf amil dan perbaikan budaya kerja agar lebih kolaboratif, bersinergi, dan komunikasi yang lebih lancar antar staf di LazisMu Kota Depok.

7. REFERENSI

- Abbas, A. (2020). Does Zakat Signal the Firm Value, An Additional Inference of Mining and Manufacturing Zakatnomics. *International Journal of Zakat*, 5(1), 55-66
- Ahmad Suwandi, 2020 Peran LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah) dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Kota Medan
- Dimaggio, P. J., dan W. W. Powell. 1983. The iron cage revisited: institutional and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review* 48 (2): 147-160
- East Ventures. (2021). *Digital Competitiveness*. Jakarta: East Ventures.
- Erro, G. A., dan J. A. C. Sánchez. 2012. Joining the global compact in Spain: an institutional approach. *Revista de Contabilidad - Spanish Accounting Review* 15 (2): 311-355.
- Holil, (2019). Lembaga Zakat Dan Peranannya Dalam Ekuitas Ekonomi Sosial dan Distribusi. *jurnal ekonomi islam*
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340-363.
- Powell, W., & DiMaggio, PJ (1991). *Institusionalisme Baru dalam Analisis Organisasi*. Pers Universitas Chicago.
- Richard L. Daft, 2010, *Era Baru Manajemen*, Edward Tanujaya, Edisi 9, Salemba Empat
- Sadiq, S. Jaharuddin, J. (2023). Analysis of Poverty Alleviation in Tarakan City from the Perspective of Development Theory of Ibn Khaldun. *Journal Of Multi-Disciplines Science (ICECOMB)*, 1(1), 25-33
- Sari, I., Birton, M., & Muluk, M. (2022). Accountability of Account Administration for Confiscated Fund from Criminal Cases: A Perspective of Institutional Isomorphism. *Journal of Accounting and Investment*. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.15506>.
- Scott, W. R. (2008). *Institutions and organizations: Ideas and interests* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sheriff Muhammad Ibrahim, The Role of Zakat in Establishing Social Welfare and Economic Sustainability, *International Journal of Management and Commerce Innovations* Vol. 3, Issue 1, pp: (437-441), Month: April 2015.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*
- Williamson, Oliver, E. 2000. "The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead." *Journal of Economic Literature*, 38 (3): 595-613.